

PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)* DI SMK N 8 SEMARANG

Rafika Nurratri ¹, Tubagus Herlambang ²

¹² Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia.

rafikanurrari50@mail.com¹, tubaguserlambang@upgris.ac.id²

* Coressponding Author. E-mail: rafikanurrari50@mail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning at SMK N 8 Semarang. CRT is used to answer the challenges of cultural diversity of students, by integrating local cultural values in the learning process. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research population includes all PJOK teachers and students at SMK N 8 Semarang, as well as documents related to learning. The research sample consists of one PJOK teacher and students in a particular class that is the focus of the CRT approach. Learning documents such as the Lesson Implementation Plan (RPP), evaluation tools, and teaching materials were also analyzed. The sampling technique used purposive sampling to ensure the representation of subjects that are relevant to the research objectives. The results showed that PJOK teachers succeeded in integrating local cultural values in learning through traditional games, contextual discussions, and culture-based sports activities. Students responded positively to this approach, which created an inclusive and meaningful learning environment. This study contributes to the development of local culture-based PJOK learning practices in vocational high schools.

Keywords: PJOK Learning, Culturally Responsive Teaching (CRT), local culture, SMK N 8 Semarang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMK N 8 Semarang. CRT digunakan untuk menjawab tantangan keberagaman budaya peserta didik, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi penelitian mencakup seluruh guru PJOK dan peserta didik di SMK N 8 Semarang, serta dokumen terkait pembelajaran. Sampel penelitian terdiri dari satu guru PJOK dan peserta didik di kelas tertentu yang menjadi fokus penerapan pendekatan CRT. Dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perangkat evaluasi, dan materi ajar juga dianalisis. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan keterwakilan subjek yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran melalui permainan tradisional, diskusi kontekstual, dan kegiatan olahraga berbasis budaya. Peserta didik merespons positif pendekatan ini, yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PJOK berbasis budaya lokal di sekolah menengah kejuruan.

Kata Kunci: Pembelajaran PJOK, *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, budaya lokal, SMK N 8 Semarang

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik melalui aktivitas fisik, pengembangan keterampilan sosial, dan nilai-nilai kebersamaan. Namun, tantangan dalam pembelajaran PJOK semakin kompleks ketika diterapkan pada konteks masyarakat yang beragam secara budaya, seperti di SMK Negeri 8 Semarang. Dalam hal ini, penerapan pendekatan pembelajaran yang tanggap budaya atau *Culturally Responsive Teaching (CRT)* menjadi relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki karakteristik unik karena fokusnya tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan fisik, sosial, dan emosional. Dalam konteks PJOK, budaya memiliki pengaruh besar pada preferensi olahraga, persepsi aktivitas fisik, dan interaksi sosial di dalam kelas. Sebagai contoh, olahraga tradisional seperti *gobak sodor* atau *egrang* dapat digunakan untuk menggali potensi budaya lokal dan membangun kerja sama di antara siswa.

Menurut (Banks, n.d.) *Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan pedagogi yang menggunakan latar belakang budaya, pengalaman, dan perspektif siswa sebagai kerangka kerja untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks PJOK, CRT dapat membantu guru mengenali dan menghargai keberagaman budaya peserta didik, serta merancang kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Ladson-billings, 2008). Hal ini menjadi penting terutama ketika mengajar di lingkungan seperti SMK Negeri 8 Semarang, yang memiliki siswa dengan latar belakang budaya yang bervariasi.

CRT pertama kali diperkenalkan oleh (Gay, 2013) yang mendefinisikannya sebagai sebuah pendekatan pengajaran yang menggunakan referensi budaya siswa sebagai landasan untuk mengembangkan keterampilan akademik, kemampuan kritis, dan pembentukan karakter. (Gay, 2013) menegaskan bahwa budaya adalah inti dari pembelajaran karena memengaruhi cara siswa berpikir, merasa, dan bertindak. Dalam CRT, pengajaran yang sensitif budaya tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga mengintegrasikan budaya siswa ke dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan lingkungan kelas.

(Howard, n.d.) menekankan bahwa pendidikan yang responsif budaya harus menekankan pada penghormatan terhadap keberagaman dan mendorong keterlibatan aktif siswa dengan lingkungan belajar. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dengan pengalaman siswa, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, dan penguatan hubungan antara guru dan siswa.

(Aronson, 2016) juga menyoroti bahwa dalam pembelajaran berbasis budaya, penting bagi guru untuk memahami nilai-nilai sosial dan norma dalam budaya siswa, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Misalnya, dalam budaya yang menekankan nilai kebersamaan, guru dapat mendesain aktivitas olahraga yang menonjolkan kerja tim daripada kompetisi individual.

Menurut (Banks & Fox-gieg, n.d.), CRT dalam pendidikan jasmani dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan cara menghubungkan pengalaman olahraga dengan kehidupan sehari-hari siswa, memanfaatkan olahraga sebagai media untuk memahami nilai-nilai budaya, seperti solidaritas, sportivitas, dan kerja sama, mendorong siswa untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan.

(Ladson-billings, 2008) menambahkan bahwa CRT mencakup tiga dimensi utama yaitu Kompetensi Akademik adalah Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan semua siswa mencapai hasil belajar yang optimal, tanpa terkecuali, Kompetensi Budaya adalah Guru perlu mengenali dan memanfaatkan budaya siswa sebagai sumber daya untuk pembelajaran, Kesadaran Sosial Kritis adalah Pembelajaran harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi, memahami, dan mengatasi ketidakadilan sosial yang mungkin mereka alami di masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan fisik, sosial, dan emosional siswa. Dalam konteks PJOK, keberagaman budaya dapat tercermin dalam preferensi olahraga, kebiasaan aktivitas fisik, hingga norma-norma sosial dalam kerja tim. Menurut (Ladson-billings, 2008), CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan menghormati latar belakang budaya mereka dan mengintegrasikannya ke dalam strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nieto 2010), yang menegaskan bahwa budaya harus dilihat sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar elemen tambahan.

Meskipun pendekatan CRT menawarkan potensi yang besar, penerapannya di lapangan, khususnya di SMK, menghadapi berbagai tantangan. SMK Negeri 8 Semarang, sebagai institusi pendidikan yang memiliki keberagaman peserta didik, juga menghadapi kendala serupa. Tantangan ini meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai CRT, minimnya bahan ajar yang kontekstual dengan budaya lokal, serta kurangnya pelatihan terkait implementasi CRT. Menurut (Khalifa et al., 2016) keberhasilan penerapan CRT bergantung pada kesiapan guru untuk memahami budaya siswa, menggunakan metode pembelajaran yang responsif, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 8 Semarang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran PJOK memberikan dampak positif pada partisipasi siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari kelompok budaya minoritas. Guru yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan rasa keterlibatan siswa serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di antara mereka (hasil wawancara guru PJOK di SMK N 8 Semarang, 2024).

Pendekatan CRT tidak hanya mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan strategi pembelajaran PJOK berbasis pendekatan CRT yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memenuhi kebutuhan siswa di SMK Negeri 8 Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam pembelajaran PJOK. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran, respons siswa, dan tantangan yang dihadapi guru dalam konteks budaya lokal. Desain Penelitian, penelitian ini menggunakan desain studi kasus SMK N 8 Semarang di pilih sebagai lokasi penelitian karena keberagaman budaya peserta didik yang memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*.

Lokasi SMK N 8 Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki keberagaman budaya di antara peserta didiknya, yang memberikan kesempatan untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam pembelajaran PJOK. SMK N 8 Semarang merupakan sekolah yang memiliki berbagai program keahlian dengan siswa yang datang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Subjek penelitian terdiri dari guru PJOK, siswa, dan Kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dengan Observasi Partisipatif yaitu Peneliti akan mengamati langsung kegiatan pembelajaran PJOK di kelas, dengan fokus pada penerapan strategi CRT, interaksi guru dengan siswa, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Wawancara Semi Terstruktur akan dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam penerapan CRT dalam pembelajaran PJOK. Studi Dokumen Mengkaji dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, dan hasil evaluasi untuk memahami sejauh mana prinsip CRT diterapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Focus Group Discussion (FGD), Diskusi kelompok yang melibatkan siswa dan guru untuk mendiskusikan pengalaman mereka mengenai pembelajaran berbasis budaya dan mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi.

Teknik Analisis Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, Reduksi Data mengelompokkan dan mengorganisasi data yang relevan dengan tema-tema seperti strategi pembelajaran, respon siswa, dan tantangan implementasi CRT. Kategorisasi Menyusun data dalam kategori-kategori yang sesuai dengan prinsip-prinsip CRT, misalnya pengakuan terhadap keberagaman budaya, adaptasi metode pengajaran, dan pengelolaan dinamika kelas. Kesimpulan Mengidentifikasi pola dan hubungan antar tema untuk menarik kesimpulan yang menggambarkan penerapan CRT dalam pembelajaran PJOK dan dampaknya terhadap siswa.

Validitas Data untuk memastikan hasil validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa Teknik diantaranya Triangulasi Sumber menggunakan berbagai sumber data yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. untuk memvalidasi temuan. Triangulasi metode menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, FGD untuk memastikan bahwa data yang diperoleh saling melengkapi dan memberikan gambaran yang komprehensif. Member Checking Mengonfirmasi hasil wawancara dan analisis dengan subjek penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan guru. Peer Debriefing Mendiskusikan hasil analisis dengan rekan sejawat atau ahli untuk mendapatkan perspektif tambahan dan mengurangi bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pembelajaran PJOK berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* di SMK N 8 Semarang menghasilkan adanya adaptasi materi pembelajaran artinya materi pjok diadaptasi untuk memasukkan elemen budaya lokal dengan menggunakan permainan gobak sodor sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa terhubung dengan budaya mereka. Pendekatan CRT memfasilitasi partisipasi aktif siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyesuaikan aktivitas berdasarkan kemampuan fisik mereka, yang membuat siswa merasa diterima dan dihargai. Penggunaan fasilitas lokal, seperti lapangan desa atau taman sekolah, mendukung siswa untuk mengidentifikasi potensi olahraga yang relevan dengan konteks lokal mereka. CRT membantu menanamkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sportivitas, dan kerja sama tim melalui aktivitas olahraga yang terinspirasi oleh tradisi lokal..

Hasil Asesmen Diagnostik (Pra Pembelajaran)

Berdasarkan kuesioner awal, 75% siswa menunjukkan pengetahuan minim tentang olahraga tradisional, seperti *gobak sodor*, *hadang*, atau *egrang*. Namun, mereka memiliki antusiasme tinggi untuk mempelajarinya. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung berinteraksi dengan teman dari latar belakang budaya yang sama. Diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kurang percaya diri untuk bekerja sama dengan siswa dari budaya berbeda. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa tertarik untuk mengaitkan aktivitas olahraga dengan nilai budaya lokal, seperti kerja sama dalam permainan *gobak sodor*. Temuan ini mendukung teori (Nieto, 2010), yang menyatakan bahwa latar belakang budaya memengaruhi minat siswa terhadap pembelajaran. Dengan mengenalkan aktivitas berbasis budaya, siswa dapat merasa lebih terhubung secara emosional dengan pembelajaran. Asesmen diagnostik menunjukkan pentingnya pendekatan CRT untuk mengenali kebutuhan dan potensi siswa dalam menghubungkan nilai budaya mereka dengan pembelajaran PJOK.

Hasil Asesmen Formatif (Saat Pembelajaran)

Dari observasi kegiatan pembelajaran berbasis CRT, keterlibatan siswa meningkat. Sebanyak 85% siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam aktivitas berbasis budaya, seperti permainan tim berbasis olahraga tradisional. Analisis jurnal refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya keberagaman budaya dalam pembelajaran olahraga. Misalnya, seorang siswa menulis bahwa permainan tradisional membantunya memahami nilai kerja sama dan sportivitas. Catatan guru menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berkontribusi aktif dalam kelompok, terutama ketika aktivitas terkait dengan budaya mereka. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Gay 2000), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya meningkatkan keterlibatan siswa dengan membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Refleksi siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya membantu mereka memahami hubungan antara olahraga dan kehidupan sosial. Ini mendukung konsep *funds of knowledge* (Moll et al., 1992), di mana pengetahuan budaya siswa dimanfaatkan untuk pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil Asesmen Sumatif (Pasca Pembelajaran)

Tes tertulis menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa terhadap nilai budaya dalam olahraga tradisional. Sebanyak 80% siswa memperoleh skor tinggi dalam mengaitkan olahraga tradisional dengan nilai-nilai seperti sportivitas, kerja sama, dan toleransi. Penilaian performa menunjukkan bahwa siswa mampu mempraktikkan permainan berbasis budaya, seperti *gobak sodor* dan *hadang*, dengan mengikuti peraturan dan menunjukkan kerja sama yang baik. Hasil kuesioner reflektif menunjukkan bahwa 90% siswa merasa lebih memahami keberagaman budaya dan menyadari pentingnya menghargai perbedaan melalui aktivitas olahraga. Hasil ini mendukung teori (Ladson-billings, 2008) yang menegaskan bahwa *Culturally Responsive Teaching* membantu siswa mengembangkan pemahaman akademik sekaligus kompetensi budaya. Penilaian performa menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran olahraga tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik tetapi juga memupuk sikap toleransi dan saling menghormati. Peningkatan pengetahuan siswa mencerminkan keberhasilan pendekatan CRT dalam membangun koneksi antara kurikulum dan pengalaman budaya siswa (Banks, n.d.).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman budaya, dan keterampilan sosial melalui pembelajaran PJOK yang relevan dengan latar belakang budaya mereka. Hasil asesmen mendukung teori pendidikan berbasis budaya, seperti konsep (Aronson, 2016); (Ladson-billings, 2008). yang menekankan pentingnya relevansi budaya dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan bermakna. Pembelajaran berbasis CRT mampu memupuk sikap saling menghormati, kerja sama, dan toleransi di antara siswa, sebagaimana tercermin dalam asesmen formatif dan sumatif.

Pembahasan

Pendidikan abad 21 menggunakan kurikulum Merdeka Belajar yang dimaksudkan bahwa

peserta didik bebas dalam berinovasi dan berpikir. Selaras dengan “Konsep Merdeka Belajar” yang dipaparkan oleh (Ainia, 2020) merdeka belajar adalah tempat kebebasan berpikir dan berinovasi. Pendidikan di era abad 21 ini di implementasi kurikulum merdeka mengintegrasikan dengan kebudayaan (Salma & Yuli, 2023). Melalui kurikulum merdeka ini guru dapat berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran (Assyauqi & Thohir, 2024; Sofiuiddin & Saputra, 2024). Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan budaya, salah satunya melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) guru memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan kebudayaan. Penerapan CRT ini juga dapat merangsang imajinasi peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan menambah wawasan tentang kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Andrianto et al., 2024)) memaparkan bahwa respon peserta didik terhadap penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* sebagai berikut: (1) Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, (2) Pemahaman konsep dengan peserta didik dapat memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, (3) Peningkatan keterampilan sosial dengan kegiatan kolaborasi, dan (4) Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari dimana peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan konteks budaya mereka.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SMK N 8 Semarang, merupakan sebuah langkah penting dalam membangun pendidikan yang relevan untuk peserta didik. Dalam lingkungan sekolah dasar keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik merupakan suatu hal yang khas dalam membentuk identitas dan pemahaman terkait keberagaman. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan pondasi dasar bagi peserta didik untuk memahami keberagaman dalam dunia global, sehingga menjadi pondasi dalam pengembangan karakter peserta didik. Dalam penerapan CRT, guru harus mampu mengidentifikasi dan mengakui keberagaman budaya yang terdapat di kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenal latar belakang peserta didik, berkomunikasi dengan orang tua, serta mengajukan pertanyaan terbuka kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SMK memberikan peluang untuk menciptakan pendidikan dalam dunia belajar yang inklusif, relevan dan berarti bagi peserta didik. Mengakui dan menghargai keberagaman budaya peserta didik dapat memudahkan mereka untuk menjadi warga global yang bertoleransi dan inklusif dalam pembelajaran di masa kini dan masa depan. Aspek dalam penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat cukup luas, namun hal dasar yang perlu dilakukan guru yaitu penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya peserta didik. Dengan adanya terhubung

dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan (Banks, n.d.).

Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berbasis CRT. Mereka lebih bersemangat saat aktivitas pembelajaran mencerminkan nilai-nilai budaya yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan Prinsip CRT mengedepankan pentingnya relevansi budaya dalam pembelajaran. (Aronson, 2016) menjelaskan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa dihormati dan dilibatkan secara utuh. Dalam permainan berbasis budaya, siswa dilatih untuk bekerja sama dan menghargai keberagaman. Misalnya, siswa dari latar belakang budaya berbeda diajak untuk memahami peran mereka dalam kelompok saat memainkan permainan tradisional. (Ladson-billings, 2008) menegaskan bahwa CRT tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memupuk kompetensi sosial siswa. pembahasan keberagaman yang lebih rinci dalam pembelajaran dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada peserta didik tentang keberagaman yang terdapat dalam lingkungan global dan Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* di SMK N 8 Semarang, terdapat beberapa temuan penting yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Pendekatan CRT ini berhasil meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya terkait materi yang mengaitkan dengan keberagaman budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kebudayaan dalam proses pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada tantangan dalam implementasi CRT, terutama terkait pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan ini. Untuk guru PJOK masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk memahami dan mengintegrasikan pendekatan CRT dalam setiap kegiatan pembelajaran mereka. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi implementasi pendekatan CRT dengan efektif.

KESIMPULAN

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam pembelajaran PJOK di SMK N 8 Semarang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, membangun identitas budaya, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dan memodifikasi aktivitas pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, pendekatan ini mampu Meningkatkan Partisipasi Pendekatan CRT menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan PJOK. Penggunaan permainan tradisional dan nilai budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, Sportivitas dan penghargaan terhadap keberagaman.

Strategi CRT memberikan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi setara dalam pembelajaran PJOK, menciptakan suasana yang lebih inklusif. Namun, implementasi CRT masih menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, perlunya pelatihan guru yang lebih intensif, dan keberlanjutan integrasi budaya lokal dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, komunitas, dan pemerintah, untuk memperkuat penerapan CRT dalam pembelajaran PJOK. Dengan pendekatan yang konsisten, CRT dapat menjadi model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga memupuk pemahaman antarbudaya dan memperkuat karakter siswa sebagai generasi muda yang tanggap budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Andrianto, R., Indahwati, N., Santika, S., & Dhani, S. (2024). *Pengaruh Culturally / Responsive . Teaching , (CRT) ’ terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Sepakbola*. 4.
- Aronson, B. (2016). *The Theory and Practice of Culturally Relevant Education : A Synthesis of Research Across Content Areas*. 163–206. <https://doi.org/10.3102/0034654315582066>
- Banks, J. A. (n.d.). *CULTURAL DIVERSITY Foundations , Curriculum , and Teaching*.
- Banks, J. A., & Fox-gieg, R. (n.d.). *An Introduction to Multicultural Education*. 1–14.
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2011). Cloaking malware with the trusted platform module. In *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* (pp. 395–410).
- Gay, G. (2007). *Journal of Teacher Education*.
- Gay, G. (2013). *Teaching To and Through Cultural Diversity*. 1. <https://doi.org/10.1111/curi.12002>
- Gay, G. (2015). The what , why , and how of culturally responsive teaching : international mandates , challenges , and opportunities. *Multicultural Education Review*, 7(3), 123–139. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2015.1072079>
- Hartono, R., Suherman, A., & Rusdiana, A. (2014). Pengaruh Model Sport Education Terhadap Motivasi Dan Intensitas Belajar Gerak Siswa Pada Penjasorkes. *Edusentris*, 1(3), 213. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i3.146>
- Howard, T. C. (n.d.). *Who Really Cares ? The Disenfranchisement of African American Males in PreK-12 Schools : A Critical Race Theory Perspective*. 110(5), 954–985.
- Jackson, E. R. (2019). *Black Lives Matter : Culturally Sustaining , Responsive , and Relevant Pedagogy in Higher Education*. 12(March), 10–12.
- Keolahragaan, J. I., & Permainan, A. (2024). *JOKER*. 5(3), 414–421.
- Khalifa, M. A., Gooden, M. A., & Davis, J. E. (2016). *Culturally Responsive School Leadership : A Synthesis of the Literature*. 1–40. <https://doi.org/10.3102/0034654316630383>
- Ladson-billings, G. (2008). *Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy*. 32(3), 465–491.
- Mortari, L. (2015). *Reflectivity in Research Practice : An Overview of Different Perspectives*. 1–9. <https://doi.org/10.1177/1609406915618045>
- Mutiariatri, R. L., Wijayanti, T. S., & Merta, I. W. (2024). Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta

- Didik pada Mata Pelajaran Biologi Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di Kelas X-B SMA 1 Labuapi Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 199–204. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1821>
- Paris, D., & Editors, H. S. A. (2017). *Culturally Sustaining Pedagogies : Teaching and Learning for Justice in a Changing World*. 11(1), 35–37.
- Putra, Z. A. (2017). Penerapan Pendekatan CLIL. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 425–433.
- Ramadhan, R., Priambodo, A., & Marsudianto, M. (2025). *Penerapan Metode CRT Untuk Memupuk Antusiasme Belajar Siswa Kelas IV Dalam Materi Aktivitas Permainan SDN Pakis 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2024 / 2025 Kebudayaan Republik Indonesia , khususnya oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim , mandiri . Kebijakan ini me*. 5.
- Students, A. (2013). *of Consequences Liberatory A Case of Culturally Literacy : for African Relevant Instruction Students American*. 61(3).
- Trisnawan, G. R., Wahyudi, H., & Johanis, F. (2024). Implementasi Pendekatan Crt Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas 3 Pada Materi Aktivitas Permainan. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v7i1.14636>
- Warren, C. A. (2017). *Empathy , Teacher Dispositions , and Preparation for Culturally Responsive Pedagogy*. <https://doi.org/10.1177/0022487117712487>
- Yuliantari, S., & Huda, T. (2023). Integration of Culturally-Responsive Teaching in English Learning. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.47134/jpbi.v1i1.17>